

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI PILAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING***

## ***IMPROVING CREATIVITY THINKING SKILL FOR GRADE V STUDENT SD NEGERI PILAHAN THROUGH DISCOVERY LEARNING MODEL***

Oleh: Aditya Yoga Ardika, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

[adityayoga7775@gmail.com](mailto:adityayoga7775@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada tema “Lingkungan Sahabatku” siswa kelas V SD Negeri Pilahan, Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas mengacu model dari Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Pilahan yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran tema “Lingkungan Sahabatku” dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri Pilahan. Hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa pada pra siklus mempunyai persentase skor 37,32% dengan jumlah siswa yang mencapai skor kriteria tinggi 0 siswa meningkat pada siklus I menjadi 67,68% dengan jumlah siswa yang mencapai skor kriteria tinggi 15 siswa. persentase skor pada siklus II adalah 83,63% dengan jumlah siswa yang mencapai skor kriteria tinggi mencapai 19 siswa.

Kata kunci: keterampilan berpikir kreatif, model pembelajaran *discovery learning*.

### **Abstract**

*This research aims to improve creative thinking skill students in topic “lingkungan sahabatku” of fifth grade students SD Negeri Pilahan, Yogyakarta by using discovery learning model for the academic year 2017/2018. This research was a classroom action research which referred to spiral model from Kemmis and Mc. Taggart. The subjects of this research were 21 students of fifth grade students SD Negeri Pilahan, Yogyakarta. The data was collected by observation and test. Technique of the data analysis were quantitative descriptive data analysis and qualitative descriptive data analysis. The result of this research shows that discovery learning model can improve creative thinking skill students in “lingkungan sahabatku” topic. The percentage value of creative thinking skill students in pre cycle was 37,32% increased at cycle I became 67,68. The percentage value of creative thinking skill students in cycle II was 83,63% with the number of students who achieved a high score was 90,47% (19 students).*

*Keywords: creative thinking skill, discovery learning model.*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Indonesia mengenal tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masyarakat umumnya lebih mengenal jalur pendidikan formal sebagai pendidikan persekolahan. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan formal yang pertama adalah

pendidikan dasar yang dapat berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok (Slameto, 2003: 2). Pembelajaran berlangsung dengan adanya dua kegiatan yakni belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru yang mengajar agar tujuan siswa yang sedang belajar tersebut dapat tercapai (Sanjaya, 2008: 163). Pendapat yang lain menegaskan bahwa berhasil

tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003: 1).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di SD itu beragam. Diantaranya memperhatikan aspek psikologis. Anak usia 7-12 tahun menurut Piaget tergolong dalam fase operasional konkret. Artinya, anak usia ini hanya dapat memahami objek secara langsung atau nyata dan belum bisa mengerti materi secara verbalisasi. Anak mulai bisa berfikir logis terhadap objek yang konkret. Menurut Piaget (Izzati dkk, 2013: 47) anak-anak dalam tahapan operasional konkret memiliki taraf berpikir secara induktif yaitu dimulai dengan observasi seputar gejala atau hal khusus terhadap suatu objek kemudian menarik kesimpulan. Dalam hal ini anak telah mampu mengklasifikasi, mengurutkan dan mengelompokkan suatu benda berdasarkan ciri-cirinya. Dengan demikian, proses pembelajaran pada anak SD hendaknya dilaksanakan sedemikian rupa sehingga anak didik dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*underdoing*), serta mengalami langsung (*experiencing*) hal-hal yang dipelajari, pembelajaran tersebut akan diwadahi dalam kurikulum 2013 yang baru saja diterapkan oleh pemerintah.

Kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan dan penyempurnaan pola pikir dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan besar dari kurikulum sebelumnya, perubahan tersebut ialah konsep kurikulum, buku

yang dipakai, proses pembelajaran, dan proses penilaian. Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 mengharuskan setiap proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal ini berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengisyaratkan tentang diperlukannya pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Bedasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Pilahan, peneliti menemukan berbagai peristiwa yaitu, pada saat membahas materi tentang magnet guru sudah menggunakan media pembelajaran benda konkret seperti tisu dan magnet, namun penggunaan dalam proses pembelajaran masih kurang optimal karena tidak adanya petunjuk penggunaan ataupun lembar kerja siswa. Akibat dari tidak adanya petunjuk penggunaan media, siswa harus dijelaskan berkali-kali agar mereka paham kegiatan apa yang akan dikerjakan, dan kompetensi apa yang

akan mereka capai. Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran karena mereka menerima materi dalam bentuk hafalan dengan metode ceramah, sehingga materi yang mereka dapatkan tidak bertahan lama dan mudah untuk dilupakan, hal itu ditunjukkan ketika guru memberikan kuis berupa pertanyaan pada akhir pembelajaran hanya ada 6 siswa yang mampu menjawab pertanyaan.

Keadaan proses pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berpikir kreatif hal itu ditunjukkan dengan berbagai indikator. Pertama ketika guru mencoba untuk memberikan pertanyaan, hanya terdapat empat sampai lima siswa dari jumlah siswa sebanyak 23 yang bisa menjawab dan mengemukakan gagasannya. Kedua, ketika siswa diminta untuk menemukan sendiri pemecahan masalah melalui percobaan materi magnet oleh guru tanpa adanya bimbingan, siswa masih merasa kebingungan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

Keterampilan berpikir yang rendah juga ditunjukkan dengan indikator yang ketiga, yaitu ketika guru membacakan sebuah cerita sebagai contoh untuk membuat cerita menurut peristiwa yang telah dialami, siswa masih merasa bingung bagaimana untuk menceritakan kembali kedalam sebuah bentuk cerita. Keempat ketika ada seseorang siswa yang menyatakan pendapat, dan guru menanyakan bagaimana menurut siswa yang lain terkait dengan pendapat yang tadi, siswa yang lain langsung setuju saja tanpa adanya sanggahan atau pendapat lain. Dari beberapa permasalahan di atas menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V masih rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang keterampilan berpikir kreatif

yang diabaikan oleh guru dan dianggap kurang begitu penting dibanding dengan kemampuan kognitif dan kemampuan berpikir lainnya.

Urgensi kemampuan berpikir kreatif tertuang dalam PP no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif mengakibatkan siswa kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2009: 178). Kemampuan berpikir kreatif dapat berupa imajinasi individu dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan dalam pembelajaran menurut (Munandar, 2009: 98) meliputi aspek *fluency* (kemampuan berpikir lancar), *flexibility* (kemampuan berpikir luwes), *originality* (kemampuan berpikir orisinal), dan *elaboration* (kemampuan berpikir memerinci).

Keterampilan berpikir kreatif sangat penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran kurikulum 2013 sebagai cara untuk membantu peserta didik untuk memecahkan masalah di masa yang akan datang. Keterampilan berpikir kreatif akan meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik salah satunya yaitu mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional “...bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada saat ini sekolah dan guru yang baru melaksanakan kurikulum 2013 kurang dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir secara kreatif dalam proses pembelajarannya. Seharusnya sekolah dan guru sebagai fasilitator dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki siswa melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa di dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Karena hal tersebut keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi kurang terasah. Keterampilan berpikir kreatif siswa perlu di tingkatkan dengan cara memberikan fasilitas dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Keterampilan berpikir kreatif yang akan dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir original, berpikir elaborasi.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang berbasis saintifik perlu diadakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif dan penggunaan media agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal terutama untuk keterampilan berpikir kreatif pada siswa. Penggunaan model pembelajaran inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada tema “Lingkungan Sahabatku”. Oleh karena itu, peneliti bersama guru mencari solusi untuk

mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut adalah dengan model Discovery learning. Peneliti bersama dengan guru memilih discovery learning karena sesuai dengan keunggulan dan sintaks dari discovery learning yang mendorong siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan yang bersifat mandiri.

Menurut Sholeh (2014: 39) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah suatu model dimana dalam proses belajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Keunggulan model Discovery learning menurut Hamdani (2011: 184) dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran karena siswa ikut untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga pengetahuan yang didapat akan melekat dan kokoh pada ingatan siswa tersebut. Berdasarkan uraian keunggulan di atas sangat mendukung untuk menerapkan discovery learning di kelas V yang mempunyai karakteristik masih suka bermain, penasaran akan hal-hal yang baru, dan sudah bisa untuk berpikir abstrak melalui kegiatan yang diberikan oleh guru, hal itu menjadi salah satu faktor yang mendorong peneliti bersama guru kelas menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif di kelas V.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti mengadakan penelitian mengenai keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas V SD yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir

Kreatif Bagi Siswa Kelas V Dalam Tema “Lingkungan Sahabatku” Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Di SD Negeri Pilahan Yogyakarta”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada April-Mei 2018 semester genap 2017/2018 pada kelas VA SD Negeri Pilahan, Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Pilahan yang berjumlah 21 siswa, dengan sebaran 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

### **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat tiga tahap yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Kusumah dan Dwitagama, 2010: 21), yaitu:

1. Tahap Perencanaan
  - a. Menentukan waktu Penelitian.
  - b. Menentukan tema dan subtema yang digunakan dalam penelitian.
  - c. Menyusun RPP.
  - d. Menyiapkan media pembelajaran.
  - e. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari tahap sebelumnya. Penelitian tindakan kelas yang diterapkan kali ini menuntut guru untuk bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran melalui model *discovery learning*. Guru sebagai pelaksana kegiatan akan memberikan *treatment* atau tindakan kepada siswa kelas V untuk mengatasi masalah keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran kurikulum 2013. Tindakan dilakukan dalam siklus-siklus yang akan dihentikan jika telah mencapai kriteria keberhasilan dan mendapat hasil bahwa model *discovery learning* benar-benar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri Pilahan. Ketika guru dan siswa melakukan aktivitas pembelajaran, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya

### 3. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan guna menyimpulkan dan mengemukakan kembali apa yang telah dilaksanakan dalam suatu siklus. Dalam tahap ini peneliti dan guru akan bersama-sama mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam suatu siklus. Peneliti dan guru juga akan mengevaluasi apakah pembelajaran dalam suatu siklus telah mencapai targetnya atau tidak, jika tidak mencapai target maka akan dilaksanakan lagi siklus yang berikutnya sampai mencapai target.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh dalam pembelajaran tema 8 “Lingkungan

Sahabatku” menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*. Data kuantitatif berupa hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*. dan soal tes keterampilan berpikir kreatif siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi dan tes.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif, dilakukan dengan menganalisis data deskriptif yang diperoleh dari data hasil aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*.

#### 2. Analisis Data Kuantitatif

Dalam pengelolaan data kuantitatif, digunakan untuk menganalisis keterampilan berpikir Kreatif siswa berdasarkan hasil tes lembar soal uraian.

Penskoran butir lembar soal uraian keterampilan berpikir kreatif siswa adalah 0-4. Berikut ini rumus penilaian hasil tes keterampilan berpikir Kreatif:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Hasil perhitungan persentase tersebut diintrepetasikan ke dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Persentase Skor Menurut Aqib et al, (2009)

Rentang Nilai	Kategori
≥80%	Sangat Tinggi (ST)
60%-79%	Tinggi (T)
40%-59%	Sedang (S)
20%-39%	Rendah (R)
<20%	Sangat Rendah (SR)

Kriteria keberhasilan penelitian ditandai dengan 80% siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas V SD Negeri Pilahan memperoleh kriteria tinggi dalam nilai tes keterampilan berpikir kreatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Tahap perencanaan

##### a. Menentukan waktu penelitian

Waktu pelaksanaan siklus I pada tanggal 26 April 2018 dan 30 April 2018, siklus II pada 8 Mei 2018 dan 11 Mei 2018.

##### b. Menentukan tema dan subtema yang digunakan dalam penelitian.

Tema pada siklus I adalah tema 8 subtema 3 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 dan siklus II subtema 3 pembelajaran 5 dan pembelajaran 6.

##### c. Menyusun RPP.

Penyusunan RPP dalam subtema ini dilaksanakan secara bersama dengan guru yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*.

##### d. Menyiapkan media pembelajaran

Pada siklus I ini peneliti menggunakan media berupa alat sederhana penyaringan air bersih pada pertemuan I dan video tentang ketersediaan air bersih pada pertemuan II

e. Menyiapkan Lembar Observasi Aktivitas Siswa Dan Guru.

Lembar observasi yang telah dibuat kemudian dikomunikasikan dengan teman sejawat yang terdiri dari 3 orang yang masing masing mengamati 7 siswa. Dengan demikian pengamat sudah menerima gambaran tentang apa saja yang akan diamati dalam proses pembelajaran dengan model discovery learning.

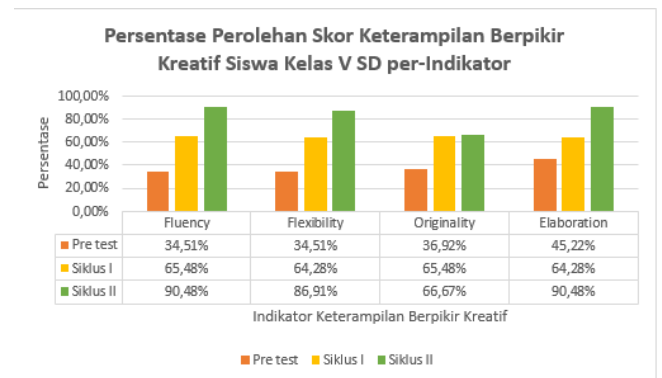
2. Tahap Tindakan dan Observasi

Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan, keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat secara signifikan, namun hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Kemudian dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II sesuai dengan refleksi pada siklus I yang dilakukan dalam 2 pertemuan, keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat dan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Hasil observasi pada siklus I dan Siklus II juga digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir Kreatif siswa.

Tabel 2. Persentase Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Per Indikator Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator keterampilan berpikir kreatif	Persentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Fluency	34,51%	65,48%	90,48%
2.	Flexibility	34,51%	64,28%	86,91%
3.	Originality	36,92%	65,48%	66,67%
4.	Elaboration	45,22%	64,28%	90,48%

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa presentase setiap indikator keterampilan berpikir kreatif mengalami peningkatan selama tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Data tersebut juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri Pilahan meningkat. Pada siklus II, persentase skor terendah terjadi pada indikator *originality* dengan persentase skor sebesar 66,67%. Sedangkan persentase skor tertinggi terjadi pada indikator *fluency* dan *elaboration* dengan persentase skor sebesar masing-masing 90,48%.



Gambar 1. Diagram Kenaikan Persentase perolehan skor pra siklus, Siklus I, dan Siklus II per indikator

Gambar 1 menunjukkan bahwa presentase perolehan skor keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat dari mulai pra siklus, siklus I hingga siklus II. Kriteria siswa dalam skor keterampilan berpikir kreatif dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Kriteria Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Tindakan	Kriteria				
		SR	R	S	T	ST
(%)						
1.	Pra siklus	0	71,43	28,57	0	0
2.	Siklus I	0	0	28,57	61,90	9,53
3.	Siklus II	0	0	9,52	9,53	80,95

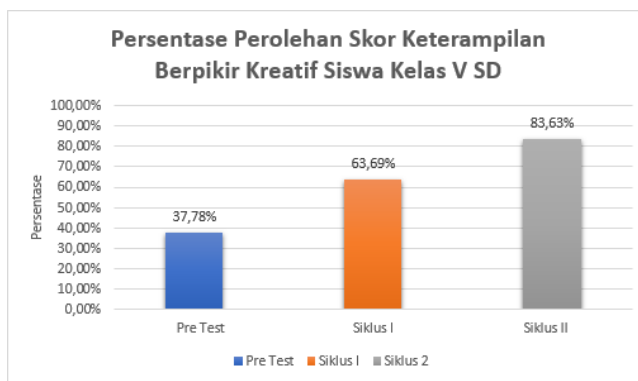
Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu kriteria tinggi. Perbandingan persentase perolehan skor siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Peningkatan Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Tindakan	Persentase perolehan skor keterampilan berpikir kreatif siswa	Kategori
1.	Pra siklus	37,32%	Rendah
2.	Siklus I	67,68%	Tinggi
3.	Siklus II	83,63%	Sangat tinggi

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD Pilahan. Pada pra siklus, persentase perolehan skor keterampilan berpikir kreatif sebesar 37,32% kemudian meningkat menjadi 67,68% setelah diberi tindakan pada siklus I. Selanjutnya pada akhir siklus II, keterampilan berpikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan menjadi 83,63%.

Berikut diagram perbandingan persentase perolehan skor siswa pada setiap siklus.



Gambar 2. Diagram kenaikan Persentase Perolehan Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

### 3. Refleksi

Kriteria keberhasilan penelitian tercapai pada siklus II. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan proses pembelajaran IPA menggunakan model *discovery learning* oleh guru. Perbaikan pada siklus II sebagai berikut:

- Pembelajaran menggunakan benda kongkret yang menarik dan bisa digunakan oleh siswa.
- Waktu pengerjaan soal diberikan porsi lebih banyak dari 30 menit menjadi 45 menit.
- Reward untuk siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- Pembagian tugas yang merata diantara semua anggota kelompok yang dibimbing oleh guru.
- Diskusi dengan peneliti mengenai tahap-tahap dalam proses pembelajaran melalui model *discovery learning*.
- Media video menggunakan animasi kartun yang lebih menarik minat siswa.

### Pembahasan

keterampilan berpikir merupakan sebuah proses yang kompleks guna menghasilkan suatu konsep yang nantinya akan digunakan manusia untuk kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Barro dan Torrance dalam (Hassoubah, 2007) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk tetap



bertahan dengan pikiran terbuka terhadap sesuatu yang tidak jelas adalah ciri penting dalam kepribadian orang yang kreatif. Siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi apabila mencapai 4 aspek yaitu, *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. Siswa lebih dapat membangkitkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas V masih menerapkan metode konvensional yang kurang efektif dalam membangun keaktifan dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Untuk itu model pembelajaran *discovery learning* akan mempermudah siswa kelas V dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti bersama dengan guru terhadap siswa kelas V selama dua siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada tema 8 subtema 3. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menjawab lembar soal uraian yang cenderung meningkat secara signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011) mengenai keunggulan model pembelajaran *discovery learning* antara lain 1) membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengarahannya siswa; 2) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam dan melekat pada siswa tersebut.

Proses pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* melibatkan siswa secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk aktif. Kegiatan tersebut dapat berupa percobaan, observasi sampai dengan wawancara. Selama kegiatan *discovery* siswa belajar bagaimana memecahkan masalah yang yang dihadapkan kepada mereka melalui pemecahan masalah yang bermakna dan menyenangkan. Kegiatan tersebut lalu disimpulkan dengan diskusi kelompok untuk menjawab hipotesis dari permasalahan yang dibahas. Dengan demikian siswa akan mengasah kemampuan berpikirnya melalui kegiatan-kegiatan penemuan.

Penelitian ini menggunakan penilaian lembar soal uraian, yang terdiri dari 4 soal setiap lembarnya. Setiap butir soal digunakan untuk mengukur keempat aspek keterampilan berpikir kreatif yang disesuaikan dengan materi dan tingkat pemahaman siswa kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa pada tema 8 subtema 3. Hasil dari pemberian lembar soal uraian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan.

Skor siswa dari hasil *pre test* masih menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa masih sangat rendah yaitu sebanyak 0% (0 siswa) yang mencapai skor kriteria tinggi dengan persentase perolehan skor sebesar 37,32%. Pada indikator *fluency* siswa hanya mendapat skor 29 atau hanya 34,5% dari skor maksimal. Sementara itu, pada indikator *originality* siswa hanya mendapat skor 29 atau hanya 34,5% dari skor maksimal. Pada indikator *flexibility* siswa sudah mencapai skor yang merata, walaupun semua siswa hanya mendapat skor 31 atau 36,9% dari

skor maksimal. Indikator yang memiliki jumlah skor paling tinggi adalah elaboration dimana siswa mendapatkan skor 38 atau 45,2% dari skor maksimal.

Pada siklus I, hasil lembar soal uraian mengalami peningkatan dengan persentase perolehan skor sebesar 67,68% dengan jumlah persentase siswa yang mencapai skor kriteria tinggi sebanyak 71,3% (15 siswa). Pada siklus I indikator *flexibility* siswa mendapat skor 52 atau 64,28% dari skor maksimal. Sementara itu, pada indikator *originality* siswa mendapat skor 52 atau 64,28% dari skor maksimal. Pada indikator *fluency* siswa sudah mencapai skor 55 atau 65,48% dari skor maksimal. Sedangkan, pada indikator *elaboration* siswa mendapatkan skor 55 atau 65,48% dari skor maksimal. Hasil ini masih dibawah kriteria keberhasilan tindakan sehingga perlu diadakan siklus II.

Pada siklus II, persentase perolehan skor keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat menjadi 83,63% dengan persentase siswa yang mencapai skor kriteria tinggi sebanyak 90,47% (19 siswa) sedangkan sebanyak 9,43% (2 siswa) masih belum mencapai skor kriteria tinggi. Pada siklus II indikator *flexibility* siswa mendapat skor 73 atau 86,91% dari skor maksimal. Sementara itu, pada indikator *originality* siswa mendapat skor 56 atau 66,67% dari skor maksimal. Pada indikator *fluency* siswa sudah mencapai skor 76 atau 90,48% dari skor maksimal. Sedangkan, pada indikator *elaboration* siswa mendapatkan skor 76 atau 90,48% dari skor maksimal. Peningkatan skor keterampilan berpikir kreatif juga memberikan dampak terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas V yang semula

69,38 meningkat menjadi 75,28 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus menjadi 83,43.

Siswa yang belum mencapai skor kriteria tinggi sebanyak 2 orang, meskipun sudah mengalami sedikit peningkatan dari hasil pekerjaan lembar soal uraian daripada siklus sebelumnya, akan tetapi siswa tersebut belum mencapai skor kriteria tinggi dikarenakan siswa kurang fokus dan terkesan terburu-buru dalam mengerjakan lembar soal uraian. Pada penelitian ini terdapat 2 indikator yang meningkat secara signifikan yaitu *fluency* dan *elaboration*, hal itu disebabkan karena adanya kegiatan seperti percobaan dan wawancara yang menuntut siswa untuk belajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuannya. Sedangkan indikator yang mengalami peningkatan cukup rendah yaitu indikator *originality*. Indikator *originality* mengalami peningkatan yang cukup rendah dikarenakan media dan sumber belajar yang masih terbatas pada saat penelitian.

Peningkatan skor keterampilan berpikir kreatif juga memberikan dampak terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas V yang semula 69,38 meningkat menjadi 75,28 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus menjadi 83,43. Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil observasi aktivitas seluruh siswa maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat ditandai dengan hasil jawaban dari lembar soal uraian yang cenderung meningkat secara signifikan setiap siklusnya. Penelitian ini sudah berhasil karena kriteria keberhasilan tindakan yang sebelumnya ditetapkan sudah tercapai.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V pada tema 8 subtema 3. Keterampilan berpikir kreatif meningkat karena siswa memperoleh pengetahuan dengan cara yang bermakna dan menyenangkan melalui kegiatan-kegiatan penemuan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat ditandai dengan meningkatnya persentase skor perolehan keterampilan berpikir kreatif siswa pada saat *pre test*, siklus I, dan siklus II. skor perolehan keterampilan berpikir kreatif siswa pada saat *pre test* yaitu 37,32 meningkat menjadi 67,68% setelah tindakan siklus I dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 83,63%. Sementara itu dilihat dari jumlah siswa yang mencapai kriteria tinggi juga mengalami peningkatan yaitu dari *pre test* sebanyak 0 siswa meningkat menjadi 15 siswa setelah tindakan siklus I dan setelah siklus II meningkat menjadi 19 siswa. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai skor kriteria tinggi. Dari hasil pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, demikian dengan guru kelas yang juga berhasil dalam menerapkan model pembelajaran

*discovery learning* di kelas V pada tema 8 subtema 3.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, bahwa keterampilan berpikir Kreatif siswa dalam tema 8 menunjukkan peningkatan dengan menggunakan model *discovery learning*, maka jika guru ingin meningkatkan keterampilan berpikir Kreatif siswa sebaiknya menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, F. (2013). *pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi sifat-sifat cahaya*. Jurnal pena ilmiah, 01, 101-111.
- Aqib, Zainal, dkk., (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hassoubah, Zaleha. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif Dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sholeh, Moh. (2014). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta:

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.